

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Jenis Pendekatan

Pada perancangan buku ilustrasi anak mengenai pengenalan Jamu, Penulis menggunakan teknik kualitatif sebagai metode pilihannya. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara utuh fenomena-fenomena yang ditemui partisipan penelitian, termasuk perilaku, pemahaman, motivasi, tindakan, dan sebagainya, serta memberikan penjelasan mengenai fenomena-fenomena tersebut dalam kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu menggunakan berbagai teknik alami [31]. Penulis memilih metode penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai data sehingga dapat mendukung perancangan buku ilustrasi pengenalan jamu tradisional Jawa berbahasa Banyumasan. Metode penelitian ini juga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

3.1.2 Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian terdapat objek dan subjek. Objek masalah penelitian ini fenomena jamu yang tidak disukai anak karena pahit dan tidak manis dari sini dibuatlah buku ilustrasi karena objek. Objek penelitian pada intinya merupakan pokok persoalan yang diteliti [32]. Objek penelitian ini adalah adalah Anak-anak usia 6-9 tahun, penjual jamu, dan guru hal yang menjadi fokus penelitian.

Subjek penelitian benda, tempat, ataupun orang yang dijadikan sasaran penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka diperlukan narasumber yang relevan yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi di lapangan. Adapun yang menjadi subjek

dalam penelitian ini Jamu Jawa.

3.1.3 Jenis Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diberikan langsung kepada pengumpul data, data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber utama atau tempat di mana penelitian objek dilakukan [33]. Penelitian ini menggunakan data primer berupa hasil wawancara langsung dengan narasumber dan observasi langsung ke lokasi. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada narasumber yang bersinggungan langsung terhadap pembuatan buku ilustrasi pengenalan jamu tradisional Jawa berbahasa Banyumasan untuk anak sekolah dasar (SD) yaitu bapak Muhammad Robani (Kepala Seksi Kurikulum Sekolah Dasar) sebagai perwakilan Dinas Pendidikan, anak-anak usia 6-9 tahun kelas 1-3 di SD Negeri 2 Sugadaran sebagai *sample* pengambilan data, Ibu Nindi guru kelas 1A SD Negeri 2 Sugadaran, Ibu Shelly guru kelas 1B SD Negeri 2 Sugadaran, Ibu Siti guru kelas 2 SD Negeri 2 Sugadaran, Ibu Puji guru kelas 3 SD Negeri 2 Sugadaran, dan penjual jamu tradisional Ibu Tuti Ningsih penjual jamu tradisional di Pasar Manis, Ibu Atun penjual jamu tradisional di Pasar Manis, dan Ibu Paijem penjual jamu keliling.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, seperti melalui orang lain atau melalui dokumen [33]. Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara tinjauan pustaka yang diambil dari skripsi, buku, jurnal, dan bahan bacaan lainnya termasuk artikel tentang desain dan internet. Peneliti mengumpulkan data sekunder berupa data yang berisi tentang jenis-jenis jamu tradisional dan khasitanya dari buku, dokumentasi serta data-data pendukung lainnya.

3.1.4 Informan Penelitian

Informan merupakan seseorang atau individu yang digunakan untuk menyampaikan data mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dengan bantuan informan, peneliti dapat memperoleh berbagai sumber informasi mengenai topik yang menjadi fokus penelitian [31]. Informan dalam penelitian ini adalah ibu Ngatiko sebagai validator bahasa Banyumasan, Bapak Muhammad Robani dari Dinas Pendidikan dengan jabatan Kepala Seksi Kurikulum Sekolah Dasar, Ibu Nindi guru kelas 1A SD Negeri 2 Sugadaran, Ibu Shelly guru kelas 1B SD Negeri 2 Sugadaran, Ibu Siti guru kelas 2 SD Negeri 2 Sugadaran, Ibu Puji guru kelas 3 SD Negeri 2 Sugadaran, Ibu Tuti Ningsih penjual jamu tradisional di Pasar Manis, Ibu Atun penjual jamu tradisional di Pasar Manis, dan Ibu Pajjem penjual jamu keliling.

3.1.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dengan tujuan mengumpulkan informasi melalui proses interaksi bertanya dan menjawab pertanyaan dengan informan dengan bantuan responden, peneliti dapat mendapatkan berbagai sumber data tentang topik yang menjadi fokus penelitian [34]. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dilakukan secara langsung menggunakan metode semi terstruktur yang telah dilakukan dengan anak-anak dari SD Negeri 2 Sudagaran usia 6-9 tahun, dinas pendidikan, penjual jamu di pasar manis, dan guru kelas 1-3 SD Negeri 2 Sudagaran. Hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan kemudian dapat mengungkapkan apa yang menjadi masalah serta berbagai informasi lainnya dalam perancangan buku ilustrasi jamu tradisional berbahasa Banyumasan.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan informasi yang memiliki karakteristik yang khusus jika dibandingkan dengan metode lainnya,

observasi juga tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga objek alam lainnya [33]. Observasi menggunakan observasi terstruktur dimana peneliti mengungkapkan bahwa peneliti sedang melakukan observasi terhadap anak-anak kelas 1-3 usia 6-9 tahun SD Negeri 2 Sudagaran. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana reaksi anak-anak terhadap jamu dan perilaku mereka.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulan data dan informasi dari buku, arsip, makalah, tulisan, dan foto untuk membuat laporan dan informasi yang dapat membantu dalam pembelajaran disebut dokumentasi. [33]. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa gambar mengenai bahan jamu, nuansa tempat penjualan jamu, botol jamu atau tempat minum jamu, dan seperti apa peracikan jamu.

d. Studi Literatur

Studi Literatur adalah serangkaian tindakan yang terkait dengan metode mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tulisan, membaca dan mencatat, serta mengelola materi penelitian [35]. Studi pustaka dilakukan untuk menguatkan data dalam proses perancangan. Studi Pustaka yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membaca beberapa buku dan jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

3.1.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis [36]. Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan dalam metode analisis data, yaitu metode analisis SWOT. Analisis SWOT adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu produk atau bisnis. Dengan melakukan analisis SWOT, strategi yang tepat dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang ada dengan membandingkannya dengan usaha sejenis yang sudah ada. Setelah strategi yang tepat ditemukan, akan ada penentuan kata kunci dan

konsep perancangan. Oleh karena itu, peneliti memilih analisis SWOT untuk menjawab masalah yang ada dan membuat strategi yang tepat dalam perancangan buku ilustrasi anak tentang pengenalan jamu.

3.2 Identifikasi Data

3.2.1 Profil Dinas Pendidikan Banyumas

Nama instansi : Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas

Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No.75, Karangbawang,
Purwokerto Kulon, Kec. Purwokerto Sel., Kabupaten Banyumas, Jawa
Tengah 53142

Telepon : (0281) 635220



Gambar 3.2 Logo Dinas Pendidikan Banyumas

(Sumber: SIPPN - CARIYANLIK)

Dinas Pendidikan Banyumas merupakan kedinasan yang menangani masalah pendidikan yang ada di kabupaten Banyumas. Dikutip dari buku profil Dinas Pendidikan kabupaten Banyumas tahun 2022 dikatakan bahwa dinas Pendidikan memiliki peran yang strategis terutama dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM sangat diperlukan agar dunia Pendidikan berhasil dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu menghadapi arus persaingan globalisasi.

Data umum Pendidikan menggambarkan profil Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas sebagai salah satu informasi masukan untuk mengevaluasi Pembangunan di bidang pendidikan sebelumnya dan merencanakan tahapan pembangunan di bidang pendidikan pada khususnya dan pembangunan Kabupaten Banyumas dan Negara Republik Indonesia pada umumnya. Dalam dinas Pendidikan Banyumas ini terdapat bagian yang khusus mengurus tentang jenjang Pendidikan seperti bagian Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

3.2.2 Visi Misi Dinas Pendidikan Banyumas

a. Visi

Meningkatkan kualitas hidup warga melalui pemenuhan kebutuhan dan layanan dasar Pendidikan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan layanan aksesibilitas pendidikan yang ramah dan santun
- 2) Cepat dan tanggap terhadap perubahan, sinergi dan tata kelola penyelenggara pendidikan
- 3) Akurat dalam penyimpanan data dan informasi

3.2.3 Hasil Observasi dan wawancara

a. Hasil Observasi dan Wawancara tentang buku ilustrasi pengenalan jamu tradisional Jawa

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber mengenai buku ilustrasi tentang jamu tradisional Jawa, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 17 Oktober 2023 dan 18 Oktober 2023 dengan anak-anak umur 6-9 tahun kelas 1-3 SD Negeri 2 Sudagaran. Tanggal 25 Oktober 2023 dilakukan wawancara dengan guru kelas 1-3 SD Negeri 2 Sudagaran, Tanggal 11 dan 27

oktober 2023 dilakukan wawancara dengan penjual jamu di Pasar Manis ibu Atun, ibu Tuti ningsih dan penjual jamu keliling ibu Paijem. Observasi dan wawancara dilaksanakan sebagai metode dalam mengumpulkan informasi yang mendukung “Perancangan Buku Ilustrasi Pengenalan Jamu Tradisional Berbahasa Banyumasan”.

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara dengan anak-anak umur 6-9 tahun kelas 1-3 SD Negeri 2 Sudagaran, didapatkan anak-anak terlihat *exited* tentang pertanyaan yang peneliti lakukan. Hasil dari wawancara yaitu banyak anak yang mengenal jamu tradisional namun tidak mengerti apa itu jamu tradisional itu sendiri, dan juga sebagian besar anak tidak pernah meminum jamu, serta saat peneliti menunjukkan bahan jamu atau *empon-empon* kepada anak-anak, sebagian besar tidak mengenali tanaman itu dan pada saat peneliti bertanya kepada anak-anak dan diberikan dua pilihan gaya ilustrasi dari buku Willa dan rempah dan buku anak berjudul buah misterius didapatkan hasil bahwa anak-anak lebih menyukai gambar ilustrasi willa dan rempah dikarenakan warna yang lebih menarik dan *vibrant*.

Bedasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka dari itu peneliti melakukan “Perancangan Buku Ilustrasi Pengenalan Jamu Tradisional Jawa berbahasa Banyumasan”. Perancangan ini bertujuan untuk memperkenalkan Jamu tradisional dan bahasa Banyumasan sebagai warisan budaya Indonesia sejak dini.

b. Hasil Observasi dan Wawancara tentang edukasi serta validasi pengenalan jamu tradisional Jawa berbahasa Banyumasan

Peneliti melakukan observasi dan wawancara pertama bersama tiga narasumber yaitu penjual-penjual jamu pada tanggal 11 oktober 2023 dengan Ibu Tuti Ningsih penjual jamu tradisional di Pasar Manis, 27 oktober 2023 dengan Ibu Atun penjual jamu tradisional di Pasar Manis, dan pada tanggal 3 November 2023 dengan Ibu Paijem penjual jamu keliling. Lalu observasi dan wawancara kedua, dengan empat

narasumber dimulai pada tanggal 25 Oktober 2023 dilakukan wawancara dengan guru SD Negeri 2 Sudagaran, ibu Nindy guru kelas 1A, Ibu Shelly guru kelas 1B, Ibu Siti guru kelas 2, dan Ibu Puji guru kelas 3. Ketiga Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 30 Oktober 2023 dengan Bapak Muhammad Robani (Kepala Seksi Kurikulum Sekolah Dasar) sebagai informan dan validator. Observasi dan wawancara dilaksanakan sebagai metode dalam mengumpulkan informasi yang mendukung “Perancangan Buku Ilustrasi Pengenalan Jamu Tradisional Jawa Berbahasa Banyumasan”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai jamu tradisional Jawa yang peneliti lakukan pada tanggal 11 oktober 2023, 27 oktober 2023, dan 2 November 2023. Ketiga penjual jamu memiliki jenis botol jamu yang berbeda, Ibu Tuti penjual jamu tradisional yang memiliki kios di Pasar manis menggunakan botol kaca untuk penyimpanan jamu, sedangkan Ibu Atun penjual jamu keliling di pasar Manis menggunakan botol plastik sebagai penyimpanan jamu, dan Ibu Paijem penjual jamu keliling juga menggunakan botol plastik untuk menyimpan jamu, botol plastik para penjual jamu yang tidak memiliki kios tetap mengutarakan bahwa penggunaan botol plastik lebih efisien. Mereka juga memiliki beberapa jenis jamu, namun penjual jamu keliling memiliki jamu yang terbatas dibandingkan penjual jamu yang memiliki kios. Kedua narasumber juga menjelaskan bahwa jika penjual jamu yang memiliki kios biasanya memakai gelas rumah biasa, sedangkan penjual jamu keliling lebih memilih memakai gelas berukuran kecil dan juga mereka mengatakan bahwa jamu yang cocok diminum untuk anak-anak ialah jamu beras kencur.

Berdasarkan hasil observasi tentang edukasi dan validasi Jamu tradisional berbahasa Banyumasan yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Oktober 2023 dilakukan wawancara dengan guru SD Negeri 2 Sudagaran, ibu Nindy guru kelas 1A, Ibu Shelly guru kelas 1B, Ibu Siti guru kelas 2, dan Ibu Puji guru kelas 3. Hasil wawancara keempat guru

tersebut serempak mengatakan bahwa anak-anak lebih tertarik pada buku ilustrasi anak yang memiliki warna lebih *vibrant* dan tulisan pada cerita lebih sedikit karena anak-anak tidak tertarik pada tulisan yang rumit dan keempat narasumber setuju pada perancangan buku ini.

Berdasarkan hasil observasi tentang edukasi dan validasi Jamu tradisional berbahasa Banyumasan yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Oktober 2023 dengan Bapak Muhammad Robani (Kepala Seksi Kurikulum Sekolah Dasar) sebagai informan dan validator. Dikatakan bahwa “Perancangan Buku Ilustrasi Pengenalan Jamu Tradisional Jawa Berbahasa Banyumasan” sangat penting untuk dilakukan karena memperkenalkan warisan budaya Indonesia dan juga diperkuat dengan penggunaan bahasa Banyumasan yang perlu dilestarikan atau dikenalkan serta menurut beliau belum ada buku seperti ini yang diterbitkan di Banyumas oleh Dinas pendidikan Banyumas sebelumnya

Berdasarkan hasil wawancara tentang edukasi dan validasi Jamu tradisional dengan bapak Gigih dari Dinas Kesehatan Banyumas sebagai informan dan validator. Dikatakan bahwa anak-anak tidak baik mengonsumsi gula yang berlebihan dan jika ingin minum jamu untuk anak usia 6-9 lebih baik tidak terlalu banyak dan jika ingin menambahkan gula secukupnya saja..

3.2.2 Studi Komparasi

a. Desain Buku Ilustrasi Sebagai Media Informasi Manfaat Jamu Tradisional [9]



Gambar 3.1 Cover Buku Pengenalan Jamu Tradisional untuk Remaja

(Sumber: Desain Buku Ilustrasi Sebagai Media Informasi Manfaat Jamu Tradisional)



Gambar 3.2 Isi Buku Pengenalan Jamu Tradisional untuk Remaja

(Sumber: Desain Buku Ilustrasi Sebagai Media Informasi Manfaat Jamu Tradisional)

Perancangan buku ilustrasi disusun oleh Prabowati Hermina Hartono dan Dimas Krisna Aditya pada tahun 2018. Perancangan ini

berisi tentang jamu Tradisional. Jamu tradisional merupakan obat tradisional khas Indonesia. Banyaknya anak muda khususnya kalangan SMA menganggap jamu minuman manula dan kuno menyebabkan mereka merasa gengsi untuk meminumnya hal ini membuat khawatir perancang tersebut sehingga penciptaan buku ilustrasi tersebut dilakukan. Perancangan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan jamu tradisional kepada generasi muda seluruh generasi muda di Indonesia yang berada dalam masa transisi usia 15-18 tahun. Perancangan buku ilustrasi tersebut berisi tentang garis umum jamu tradisional di Indonesia. Buku ilustrasi ini juga mengajarkan tentang Sejarah jamu, dan jenis-jenis jamu ada dalam buku ilustrasi Pengenalan Jamu Tradisional untuk Remaja.

b. Perancangan Buku Digital “Gogor Lan Pitakonane” Sebagai Media Pengenalan Bahasa Jawa Untuk Anak Usia 2-6 Tahun [37]



Gambar 3.3 Buku Digital Cerita Gogor Lan Pitakonane

(Sumber: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/41491/35729>)

Perancangan buku ilustrasi disusun oleh Elvira Ayuniar, dan Asidigisianti Surya Patria pada tahun 2021. Buku digital ini ditujukan untuk perancangan tersebut berisi tentang petualangan Gogor yang mencari sahabatnya Tobil dengan bertanya pada semua orang pertanyaan yang sama, pertanyaan yang sama ini tidaklah disampaikan dengan bahasa Jawa yang sama, melainkan dengan mengikuti etika bahasa Jawa, seperti penggunaan bahasa krama saat Gogor bertanya kepada orang tua. Buku ilustrasi ini dibuat karena penulis melihat adanya masalah penggunaan etika bahasa yang kurang baik dikarenakan anak muda Jawa hanya bisa memakai bahasa Jawa ngoko dengan campuran bahasa Indonesia ketika bicara dengan orang tua, dan tanpa kemampuan menulis dan membaca bahasa daerah itu akan punah. Oleh karena itu peneliti merancang sebuah buku ilustrasi digital sebagai media untuk memperkenalkan bahasa Jawa kepada anak-anak.

3.3 Analisis Data

3.3.1 SWOT

Metode analisis data yang digunakan pada perancangan ini yakni analisis SWOT untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan juga ancaman.

Berikut hasil dari analisis SWOT:

	Buku Ilustrasi Pengenalan Jamu Tradisional Jawa Berbahasa Banyumasan	Buku Ilustrasi Buku Pengenalan Jamu Tradisional untuk Remaja	Perancangan Buku Digital “Gogor Lan Pitakone” Sebagai Media Pengenalan Bahasa Jawa
S	- Karya sebelumnya belum pernah ada yang membuat buku ilustrasi	- Karya sebelumnya belum pernah ada yang membuat	- Karya sebelumnya belum pernah ada yang membuat

	<p>anak pengenalan Jamu tradisional berahasa Banyumasan sehingga menjadikannya perancangan buku ilustrasi anak pengenalan jamu pertama yang menggunakan Bahasa Banyumas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di kecamatan Banyumas. - Menggunakan ilustrasi kartun sehingga anak-anak tertarik. - Menggunakan warna <i>earhtone</i> 	<p>buku ilustrasi jamu tradisional yang dikususkan untuk anak SMA</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan ilustrasi semi realis sehingga anak remaja ini langsung mendapatkan gambaran yang jelas mengenai jamu tradisional. 	<p>buku ilustrasi anak pengenalan bahasa Jawa menggunakan ilustrasi kartun yang memiliki karakter visual seperti hewan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan ilustrasi kartun yang membuat anak-anak tertarik dengan buku digital tersebut - Menggunakan warna hangat bersaturasi tinggi untuk memeberikan kesan hangat atau semangat.
--	--	--	--

	<p>yang <i>vibrant</i> untuk tetap memberikan kesan ceria</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku ditujukan untuk anak-anak usia 6-9 tahun 		
W	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya menggunakan jamu tradisional Jawa yang beredar di kabupaten Banyumas - Buku ilustrasi ini hanya ada dalam bentuk cetak 	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya menjelaskan jamu tradisional Jawa - Buku ilustrasi ini hanya ada dalam bentuk cetak 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan buku dalam bentuk digital untuk anak usia 2-6 tahun dapat membuat anak kecanduan gawai - Hanya tersedia dalam bentuk digital
O	<ul style="list-style-type: none"> - Belum tersedia buku ilustrasi jamu tradisional Jawa berbahasa Banyumasan - Memiliki potensi untuk dikembangkan pemerintahan Banyumas 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat dijadikan bahan pembelajaran tentang jamu tradisional agar anak-anak usia 15-18 tahun bisa lebih mengenal jamu tradisional. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu anak-anak mengerti etika berbahasa Jawa.

	<p>sebagai media edukasi agar anak-anak mengenal jamu tradisional Jawa sejak dini dan melestarikan bahasa Banyumasan.</p> <p>- Memiliki informasi yang mudah diterima anak-anak karena memakai bahasa Banyumasan yang mereka mengerti.</p>		
T	<p>- Persaingan dengan buku ilustrasi anak lainnya lebih variatif dan mudah didapatkan.</p> <p>- Kurangnya minat baca anak.</p>	<p>- Kurangnya minat baca anak SMA terhadap buku</p> <p>- Persaingan dengan buku ilustrasi semi realis lainnya lebih variatif dan mudah didapatkan.</p>	<p>- Munculnya buku digital cerita bergambar anak yang lebih canggih.</p> <p>- Kurangnya minat anak belajar bahasa Jawa.</p>

Tabel 3.1 Analisis SWOT

(Sumber: Data penulis)

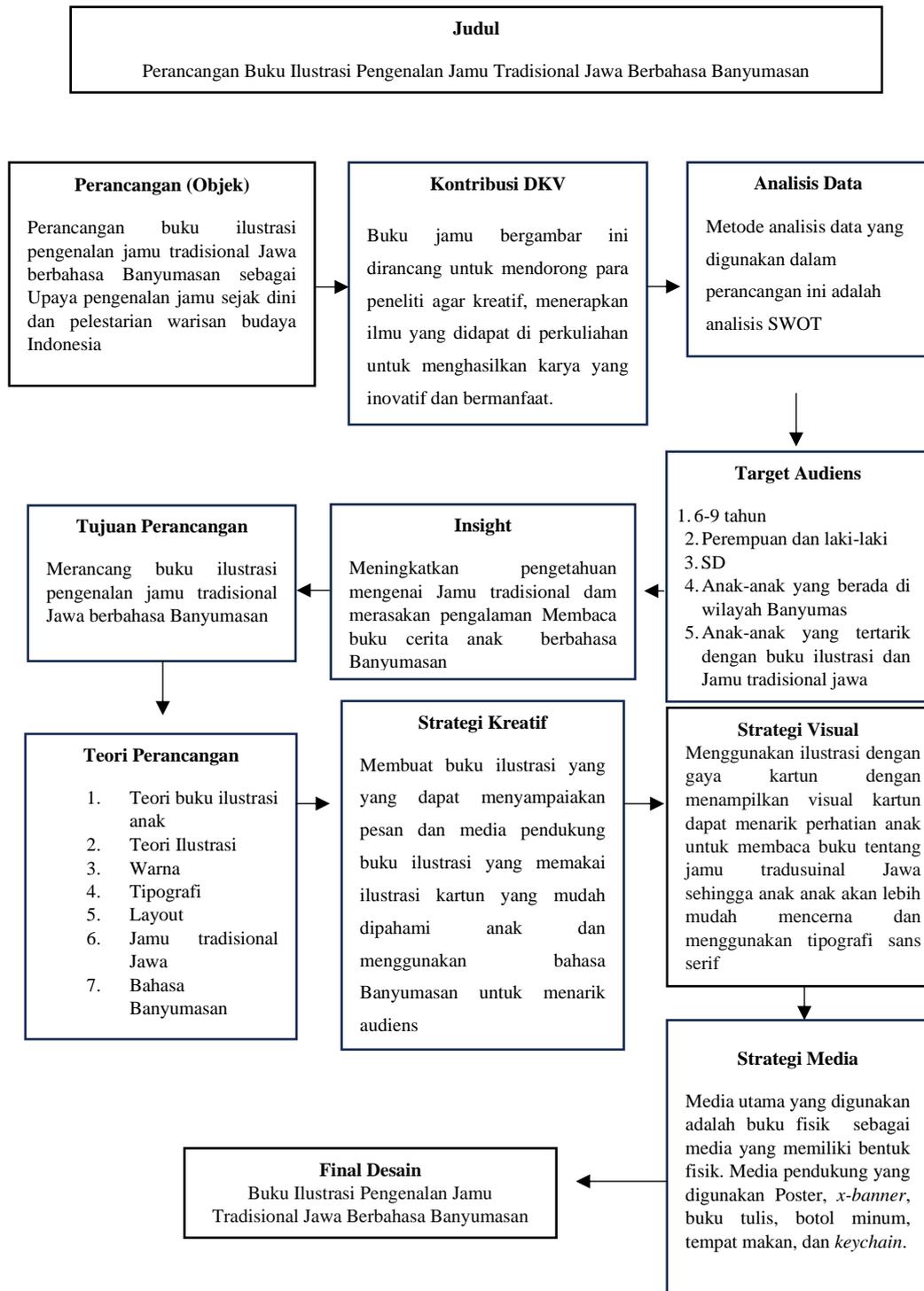
3.3.2 USP (Unique Selling Proposition)

USP yang juga dikenal sebagai "*unique selling proposition*" adalah karakteristik yang membedakan suatu produk dari pesaingnya. Ciri pembeda ini menunjukkan bahwa produk tersebut bernilai lebih dibandingkan merek lain. Pada perancangan buku ilustrasi pengenalan jamu tradisional Jawa berbahasa Banyumasan memiliki keunikan yaitu mengilustrasikan jamu tradisional Jawa untuk anak SD usia 6-9 tahun menggunakan bahasa Banyumasan yang pertama kali dilakukan di kecamatan Banyumas sehingga hasil dari perancangan tersebut bersifat orisinal.

3.3.3 Positioning

Positioning merupakan kekuatan suatu produk dalam menanamkan kedudukan produk di benak konsumen [38]. Pemosisian buku gambar anak pengenalan jamu menggunakan bahasa Banyumasan, memberikan target pembaca pemahaman lebih baik dalam membaca dalam mengenal jamu tradisional menggunakan bahasa Banyumasan. Selain itu pemilihan ilustrasi kartun juga menyesuaikan target audience usia 6-9 tahun sehingga anak akan lebih mudah memahami isi dari buku.

3.4 Kerangka Perancangan



Bagan 3.1 Kerangka Penelitian

3.5 Jadwal Perancangan

N o.	Kegiatan	M a r	A p r	M e i	Ju n	J u l	A g t	S e p t	O k t	N o v	D e s	J a n	F e b	M a r	A p r	M e i
1.	Pencarian topik dan fenomena															
2.	Penentuan Judul penelitian															
3.	Pengumpulan data															
4.	Wawancara dan Observasi															
5.	Penyusunan proposal															
6.	Seminar Proposal															

Tabel 3.2 Jadwal perancangan